

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang masalah**

Periode masa muda merupakan masa terpenting bagi setiap individu, dimana dirinya dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma dan harapan-harapan yang baru sehingga nantinya dapat tumbuh menjadi pribadi yang matang. Periode masa muda dimulai pada usia delapan belas dan akan berakhir pada usia empat puluh tahun. Apabila anak laki-laki dan wanita mencapai usia dewasa secara resmi, maka hari-hari kebebasan mereka telah berakhir dan saatnya telah tiba untuk menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa serta menjalankan tugas perkembangan pada masa berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal mencakup mendapatkan pekerjaan, memilih teman hidup, belajar hidup bersama suami atau isteri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak dan mengelola rumah tangga. Untuk kata lain perkembangan dewasa awal seseorang dihadapkan pada kodrat alam yaitu untuk hidup bersama dalam suatu ikatan perkawinan (Khairani & Putri<sup>2</sup>, 2008). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nikah adalah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukn sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.

Menurut Papalia (2014) Usia peralihan dan dewasa muda dimulai pada usia 20 tahun dan berakhir di usia 40 tahun. Salah satu hal yang dialami dalam usia ini adalah adanya pemikiran dan pertimbangan yang lebih kompleks setelah melalui periode eksplorasi dan hubungan intin dan gaya hidup pribadi mulai terbentuk, dan mungkin masih akan berubah-ubah sesuai dengan kehidupan yang ia jalani.

Perkawinan yang biasa dianggap sah sudah tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan dalam pasal 1 dijelaskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk

keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Lebih lanjut di jelaskan pada pasal 7 ayat 1 yaitu perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun (kemenag.co.id). Dengan kata lain bisa dibilang bahwa pada usia tersebut individu dianggap telah dapat membuat keputusan sendiri dan telah berfikir untuk kedepannya dalam bertindak.

Menurut Hurlock (Octavia, 2014) Masalah paling penting dalam yang akan dihadapi saat seseorang memasuki dunia pernikahan adalah penyesuaian dengan pasangan (isteri maupun suami), masalah penyesuaian yang kedua adalah penyesuaian seksual, masalah ini adalah yang paling sulit dalam pernikahan dan satu penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan dalam pernikahan. Selain itu penyesuaian keuangan juga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri individu dalam pernikahan. Isteri yang masih berusia muda atau remaja cenderung memiliki sedikit pengalaman dalam hal mengelola keuangan untuk kelangsungan hidup keluarga, suami juga terkadang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan keuangan. Masalah selanjutnya dalam pernikahan adalah penyesuaian diri terhadap keluarga pasangan. Dengan terjadinya pernikahan secara otomatis sebuah keluarga akan memperoleh anggota keluarga baru, mereka adalah anggota keluarga pasangan dengan usia, pendidikan, budaya dan latar belakang yang berbeda-beda. Suami dan isteri harus mempelajari dan menyesuaikan diri bila tidak ingin memiliki hubungan yang tegang dengan keluarga baru mereka.

Pernikahan dini merupakan awal dari masalah kesehatan perempuan dan pengendalian penduduk. Menurut kepala Badan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bekasi Bapak Alex Zulkarnaen, Jumat (29/7/2016) mengatakan bahwa “pada tahun 2015 angka perkawinan di Kota Bekasi mencapai 2.770 pasangan setiap tahunnya dan pada tahun 2016 tercatat sudah ada kenaikan sejumlah 994 pasangan dan kemungkinan akan terus meningkat pada setiap tahunnya” (www.beritaekspres.com). Sedangkan menurut Badan

Pusat Statistik Jakarta, pada tahun 2012 mencatat perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun meningkat menjadi 19,0% pada tahun yang sama meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 18,6%. Banyaknya kasus pernikahan di usia muda yang terjadi sebanyak 19,0% di perkotaan dan sebesar 29,2% di pedesaan yang menikah pada usia di bawah 18 tahun (Statistik, 2008). Dengan usia ideal untuk menikah adalah usia 21 sampai dengan 25 tahun bagi perempuan dan usia 25-28 tahun bagi laki-laki.

Meskipun pernikahan merupakan hal yang paling membawa kebahagiaan dalam setiap prosesnya tetapi tidak jarang banyak juga kaum milenial yang mengakhiri pernikahan dengan perseraian hanya karena hal yang sepele, angka perceraian pada awal 2016 sebanyak 3.412 kasus perceraian terjadi di Kota Bekasi. Hal tersebut mengalami kenaikan sekitar 15 persen dari tahun 2014. Untuk gugatan perceraian yang terjadi di Kota Bekasi didominasi oleh gugatan pihak isteri (perempuan), dimana kondisi ekonomi dan orang ketiga menjadi faktor utama banyaknya pasangan di Kota Bekasi memilih bercerai ([www.infobekasi.co.id](http://www.infobekasi.co.id)).

Pengadilan Agama Kota Bekasi mencatat sebanyak 2.398 kasus gugatan perceraian telah masuk per bulan Juli 2018. Menurut Panitra Muda Gugatan, Pengadilan Agama Kota Bekasi, Didin Jamaludin, mengatakan gugatan terbanyak dilakukan oleh perempuan dan dipicu berbagai faktor, antara lain masalah nafkah, perselingkuhan, kekerasan rumah tangga, dan alasan-alasan lainnya. Didin mengungkapkan, kasus perceraian kebanyakan terjadi pada pasangan yang menikah di usia muda, kisaran umur 19-25 tahun ([www.ayobekasi.net](http://www.ayobekasi.net)).

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada lima perempuan yang menikah di usia muda mereka mengatakan bahwa setelah menikah mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri pada kehidupan yang baru karena belum terbiasa dengan kondisi pernikahan yang sedang mereka jalani sekarang. Mereka menuturkan bahwa konflik sering terjadi karena belum adanya penyesuaian diri yang baik di antara mereka. Konflik yang

mereka alami sebenarnya tidak terlalu berat hanya saja mereka belum dapat menempatkan dirinya pada posisi yang tepat, mereka masih memikirkan ego mereka sendiri tanpa mereka sadari bahwa setelah menikah mereka seharusnya bisa mengesampingkan ego masing-masing demi berjalan lancarnya hubungan pernikahan mereka.

Pernikahan yang sukses membutuhkan kedewasaan tanggung jawab secara fisik maupun mental, untuk bisa mewujudkan harapan yang ideal dalam kehidupan berumah tangga. Peranan orang tua sangat besar artinya bagi psikologis anak-anaknya. Mengingat keluarga adalah tempat pertama bagi tumbuh kembang anak sejak lahir hingga dewasa (Sri Indrawati & Fauziah, n.d.). Pada saat ini banyak ditemukan kaum milenial yang menikah hanya karena keinginan untuk mengikuti teman-temannya yang sudah menikah terlebih dahulu. Mereka tidak memikirkan baik dan buruknya sebuah pernikahan dan dari segi kesiapan pribadi dari keduanya. Sehingga banyak ditemukan banyaknya pasangan baru yang setelah menikah mereka malah tetap menginginkan untuk bisa melakukan semua kegiatan seperti sebelum menikah, seperti tetap berkumpul dengan teman-teman sampai larut malam, tidak mau mengurus langsung anaknya karena menurut mereka hal tersebut sangat melelahkan sehingga banyak anak yang dititipkan pada asisten rumah tangga atau dititipkan pada kakek neneknya.

Pasangan yang memulai hidup barunya dalam menjalani hubungan pernikahan memiliki perbedaan karakteristik masing-masing pasangan. Mereka harus memiliki sikap penyesuaian diri yang baik agar bisa menempatkan diri dalam berbagai situasi tanpa mengedepankan keinginan pribadi. Penyesuaian diri yakni merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari pengubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungan (Sri Indrawati & Fauziah, n.d.). Orang-orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik dapat menempatkan diri mereka dengan baik pada

berbagai situasi di lingkungan, sebaliknya jika penyesuaian diri mereka buruk maka mereka akan kesulitan untuk menempatkan diri di lingkungan.

Kenyataannya, seringkali dijumpai bagaimana impian dan harapan untuk mewujudkan sebuah pernikahan yang bahagia dan sejahtera itu tidak tercapai, bagaimana sebuah pernikahan mengalami kegagalan dalam mewujudkan impian dan harapan bersama, serta bagaimana suatu permasalahan dapat timbul dalam pernikahan dan pada akhirnya dapat menjadi hal yang menakutkan dalam kehidupan perkawinan dan berujung perceraian, maka dari itu diperlukan penyesuaian diri yang baik terhadap pasangan. Penyesuaian diri yang baik akan membawa sebuah pernikahan yang bahagia dan begitu juga sebaliknya. Individu yang gagal dalam menyesuaikan dirinya akan mudah mengalami konflik dalam kehidupan pernikahannya. Terkadang penyesuaian diri terhadap lingkunganpun dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan kehidupannya (Utami, 2015).

Penyesuaian diri dalam kehidupan pernikahan dapat berjalan dengan baik maka pasangan suami istri harus matang secara psikologis. Istri diharapkan memiliki kematangan emosi yang tinggi yaitu memiliki emosi yang stabil, mandiri, tanggung jawab, terintegrasi segenap komponen kejiwaan, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, produktif-kreatif dan etis religius (Anisa Nova, 2012). Dengan kata lain bahwa salah satu penunjang dari terbentuknya penyesuaian diri yang baik adalah adanya kematangan emosi.

Dalam membangun sebuah hubungan dalam perkawinan, kematangan emosi sangat erat kaitannya dengan penyesuaian, kesejahteraan dan perilaku individu. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian seperti status sosial ekonomi, lingkungan keluarga, kecemasan frustasi, dan sebagainya. Namun faktor yang sangat dibutuhkan adalah kematangan. Seorang individu secara emosional matang akan dapat memimpin perkawinannya dengan baik (Jaisri & Joseph, 2013).



Kematangan emosi merupakan salah satu penunjang terpenting untuk menjaga kelangsungan perkawinan di usia muda (Khairani & Putri<sup>2</sup>, 2008). Individu yang matang emosinya, memiliki kontrol yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi yang memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi (Anisa Nova, 2012). Kemampuan inilah yang mendorong pasangan suami isteri dapat menyesuaikan diri mereka masing-masing pada kehidupan perkawinan yang mereka jalani.

Berdasarkan seluruh penjelasan yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan pada usia remaja bukanlah semata-mata karena adanya pengaruh negatif, hanya saja mereka harus lebih matang secara emosional sehingga saat mereka dihadapkan dalam permasalahan rumah tangga, mereka akan lebih mudah dalam mengambil keputusan yang lebih baik. Kesiapan dan keadaan psikologis yang baik sangat dibutuhkan demi kelangsungan rumah tangga mereka, sebaliknya kesiapan dan keadaan psikologis yang belum matang hanya akan menambah permasalahan mereka nantinya dalam menjalankan kehidupan berumah tangga dan lebih rentan terjadi perceraian. Oleh karena itu peneliti menduga ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri, karena peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri pada kaum milenial yang menikah muda di Bekasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada kaum milenial yang menikah muda?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada kaum milenial yang menikah muda.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti lain sebagai data tambahan mengenai kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mata kuliah khususnya mata kuliah psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada masa pernikahan khususnya kalangan remaja dan dewasa awal agar dapat mempersiapkan dirinya dan mental dengan baik dalam menghadapi kehidupan pernikahan.

### 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Subjek	Hasil Penelitian
1.	Endang Sri Indrawati, Nailul Fauziah (2012)	Attachment dan Penyesuaian diri dalam Perkawinan	100 orang anggota paguyuban ibu-ibu PTPN IX Sub Unit Kebun Sukamangli Sukorejo	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel <i>attachment</i> dengan penyesuaian diri dalam perkawinan. Semakin tinggi kelekatan, maka semakin tinggi penyesuaian diri dalam perkawinan, dan sebaliknya, semakin rendah

				kelekatan maka akan semakin rendah penyesuaian diri dalam perkawinan
2.	Noviani Endah Budi Astuti (2012)	Penyesuaian diri wanita dewasa awal ditinjau dari kematangan emosi	60 wanita dewasa awal berlokasi di Kelurahan Bulu Lor, Kecamatan Semarang Utara.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri wanita dewasa awal yang belum menikah.
3.	Rahma Khairani, Dona Eka Putri (2008)	Kematangan Emosi Pada Pria dan Wanita yang Menikah Muda	Subjek pada penelitian ini berjumlah 25 laki-laki dan 25 perempuan dengan rentang usia 18-24 tahun	Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara kematangan emosi yang signifikan antara laki-laki dengan perempuan yang telah menikah.
4.	Devi Oktavia (2012)	Penyesuaian Diri pada Remaja Putri yang Menikah Muda	2 orang	Hasil dari penelitian ini menunjukan remaja putri yang menikah muda mampu menyesuaikan diri dengan pasangannya, bisa menyesuaikan masalah seksual dengan pasangan, tidak mengalami masalah dengan penyesuaian keuangan, ada yang mampu dan tidak mampu dalam



				menyelesaikan diri dengan keluarga.
5.	Peni Ratnawati	Keharmonisan Keluarga antara Suami Istri Ditinjau dari Kematangan Emosi pada Pernikahan Usia Dini	Subyek penelitian ini berjumlah 40 pasang yang menikah pada usia dini warga kecamatan Karangtengah.	Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kematangan emosi antara suami dengan istri dan adanya perbedaan antara keharmonisan keluarga menurut suami dan istri. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh diketahui bahwa $r_{xy} = 0,453$ dan $p=0,000$ ( $p < 0,01$ ) yang berarti ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dan keharmonisan keluarga.